

Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak melalui Metode Bermain

Rida Sinaga¹, Milka Doang²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu PESAT, Salatiga, Jawa Tengah

¹ridasinagabonor@gmail.com, ²milkadoang2015@gmail.com

Abstract

This research is based on concerns about moral values that are not good in children in the Tunas Mekar Integrated Kindergarten. Therefore, efforts need to be made to develop a positive attitude in children in a better direction. This research uses classroom action research methods. This research was conducted in Tunas Mekar Integrated Kindergarten, with a total of 14 children. One important aspect to be developed in children as provisions in living in the social environment of society is the social-emotional aspect. Every child needs to have good social skills and the ability to process emotions to build balanced relationships in a diverse social environment in terms of religion, ethnicity and language. This intelligence is commonly known as Interpersonal intelligence. The end of this study found the following results: the first cycle was 57.14%, the second cycle was 67.62%, the third cycle was 78.57%, the fourth cycle was 61.60%, the fifth cycle was 92.85% and the sixth cycle or the last cycle obtained 95.24% results. After doing the first cycle to the sixth cycle, fourteen children experienced high interpersonal intelligence development. Thus, the play method is very appropriate to be used to develop children's interpersonal intelligence.

Keywords: interpersonal intelligence; kids; kindergarten; playing method

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pada keprihatinan terhadap nilai moral yang tidak baik di dalam diri anak yang ada di TK Tunas Mekar Terpadu. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan sikap positif di dalam diri anak ke arah yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di TK A Tunas Mekar Terpadu, dengan jumlah 14 anak. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak sebagai bekal dalam hidup di lingkungan sosial masyarakat adalah aspek sosial-emosional. Setiap anak perlu memiliki keterampilan sosial dan kemampuan mengolah emosi yang baik untuk membangun hubungan yang seimbang di lingkungan sosial yang beraneka ragam baik agama, suku dan bahasa. Kecerdasan ini biasa dikenal dengan kecerdasan Interpersonal. Akhir dari penelitian ini ditemukan hasil sebagai berikut: siklus pertama di peroleh hasil 57,14%, siklus kedua 67,62%, siklus ketiga 78,57%, siklus keempat 61,60%, siklus kelima 92,85% dan siklus keenam atau siklus terakhir memperoleh hasil 95,24%. Setelah melakukan siklus I sampai siklus VI, empat belas anak mengalami perkembangan kecerdasan interpersonal dengan kategori tinggi. Dengan demikian metode bermain sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.

Kata kunci: anak-anak; kecerdasan interpersonal; metode bermain; taman kanak-kanak

PENDAHULUAN

UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 memuat tentang tujuan pendidikan anak usia dini yakni untuk membantu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.¹ Pendidikan anak usia dini mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang mencakup aspek nilai, agama dan

¹Undang-Undang Nomor 20. Fokusmedia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: 2003)

moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan sosial emosional. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan sebagai bekal dalam hidup di lingkungan sosial masyarakat adalah aspek sosial-emosional. Setiap anak perlu memiliki keterampilan sosial dan kemampuan mengolah emosi yang baik untuk membangun hubungan yang seimbang di lingkungan sosial yang beraneka ragam baik agama, suku dan bahasa. Keterampilan sosial anak usia dini meliputi kemampuan anak untuk mengenal diri, mengendalikan emosi, empati, simpati, berbagi, menolong, kerjasama, bersaing, menjalin hubungan dengan orang lain atau biasanya berhubungan dengan kecerdasan interpersonal.

Setiap anak pada dasarnya memerlukan bantuan orang lain dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, namun dalam kenyataannya banyak anak yang belum mampu menyesuaikan diri untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain.² Salah satu potensi yang harus dikembangkan pada anak dalam kesiapannya untuk kehidupan sosial yaitu kecerdasan interpersonal, agar anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sosial. Dari semua keterampilan sosial yang akan dikembangkan oleh anak, kemampuan untuk bergaul dengan orang lain akan paling banyak membantunya merasakan keberhasilan dan kepuasan dalam hidup.³ Agar dapat berkiprah secara efektif dalam dunia sosial, anak perlu belajar mengenali, menafsirkan, dan bereaksi secara tepat terhadap situasi-situasi sosial.

Anak memerlukan kemampuan untuk mencari titik temu antara kebutuhan dan harapannya dengan kebutuhan dan harapan orang lain.⁴ Pembelajaran tersebut dapat terealisasi jika sekolah dan lingkungan sosial lainnya dapat bekerjasama untuk mendidik anak. Anik mengatakan, “kemampuan interpersonal merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti memahami orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.”⁵ Kecerdasan interpersonal pada anak usia dini dapat dilihat dalam kepekaan anak terhadap perasaan teman sebaya, kemampuan memotivasi dan mendorong orang lain, keramahan sikap dan kemampuan bersosialisasi, kecenderungan bekerjasama dengan orang lain dan berbagi, kemampuan menengahi konflik, dan hal-hal lain yang sifatnya berhubungan dengan orang lain.⁶

Pengamatan pada anak-anak di Taman Kanak-kanak (TK) Tunas Mekar Terpadu saat bermain pada umumnya memilih teman dekat, teman dengan agama yang sama, teman yang sesuku dan terkadang juga teman yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal. Anak cenderung tidak ingin bersosialisasi dan saling berbagi dengan teman-teman yang tidak memenuhi kriteria yaitu anak-anak hanya ingin bersosialisasi dan berbagi dengan teman yang satu agama, satu suku, maupun lingkungan tempat tinggal. Empat belas anak TK Tunas Mekar Terpadu usia 4-5 tahun kecerdasan interpersonalnya rendah. Kondisi tersebut merupakan situasi yang tidak baik, karena anak hanya bersosialisasi dengan orang-orang tertentu dan tidak secara menyeluruh. Oleh sebab itu, perlu diadakan pembelajaran yang menolong anak mengembangkan kecerdasan yang lebih mendalam agar dapat memperbaiki keadaan sosial yang ada di lingkungan anak-anak di TK tersebut. Dalam penelitian ini akan menggunakan

²Ralibi M.I, *Fun Teaching* (Jakarta: 2008), 23

³Ali Nugroho, et al., *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: 2011), 81.

⁴Shapiro, L. E, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: 2003), 173

⁵Anik Pemilu, *Mengembangkan Kreativitas & Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: 2007), 7.

⁶Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: 2014), 112.

metode bermain dalam upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Hal ini dilakukan karena Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pembelajaran yang berorientasi pada bermain (belajar melalui bermain). Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak, antara lain bidang perkembangan fisik-motorik, bahasa, intelektual, moral, sosial dan emosional.⁷ Menurut Dewey, “anak belajar tentang dirinya sendiri serta dunianya melalui bermain”.⁸ Pembelajaran tersebut berorientasi pada perkembangan yang banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered*).

Tinjauan Pustaka

Kecerdasan interpersonal didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, perasaan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain”.⁹ Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain, serta kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain.¹⁰ Kecerdasan interpersonal berkembang pada kapasitas inti untuk memerhatikan perbedaan di antara orang lain, siklus hidup, perbedaan suasana hati, temperamen, motivasi dan niat. Dalam bentuk yang lebih lanjut, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang terlatih untuk membaca niat dan hasrat orang lain, bahkan ketika semua itu tersembunyi. Keahlian ini muncul dalam bentuk yang amat kompleks dalam pemimpin politik atau agama, wiraniaga, pemasar, guru, ahli terapi dan orangtua.¹¹

Komponen inti dari kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain. Komponen inti yang lain adalah kemampuan bekerjasama. Bagi yang memiliki kecerdasan interpersonal sangat memperhatikan orang lain, memiliki kepekaan tinggi terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak-isyarat. Dan juga mampu membedakan berbagai macam tanda interpersonal seperti, tanda kesedihan, isyarat didengarkan, keinginan untuk dihargai. Individu yang cerdas dalam interpersonal juga memiliki kemampuan menanggapi secara efektif tanda interpersonal tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu, seperti mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu”.¹² Ciri utama kecerdasan interpersonal sangat mudah diidentifikasi dan dapat diketahui melalui observasi terhadap:¹³

Pertama, kepekaan anak terhadap perasaan, kebutuhan dan peristiwa yang dialami teman sebayanya. Kepekaan ini memberikan perhatian yang tinggi terhadap anak lain, senang membantu teman lain. Kedua, kemampuan anak mengorganisasi teman-teman sebayanya. Kepekaan ini mendorong anak menggerakkan teman-temannya untuk tujuan bersama dan cenderung memimpin. Ketiga, kemampuan anak untuk memotivasi dan mendorong orang lain

⁷Santoso Soegeng, *Dasar-Dasar Pendidikan TK* (Jakarta: 2012), 43.

⁸Montolalu B.E.F. *Bermain dan Permainan Anak* (Banten: 2012), 17.

⁹Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences* (Surabaya: 2007), 106.

¹⁰Ibid.

¹¹Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Jakarta: 2013), 29

¹²Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Jakarta: 2012), 48

¹³Ibid.

untuk bertindak. Hal ini disebabkan kemampuan anak mengenali dan membaca pikiran orang lain, dan karenanya anak dapat mengambil sikap yang tepat. Keempat, sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru. Hal ini disebabkan oleh dorongan anak untuk selalu bersama orang lain dan menjalin komunikasi dengan sesama. Keterampilan sosial meliputi kemampuan anak untuk mengenal diri, mengendalikan emosi, empati, simpati, berbagi, menolong, kerjasama, bersaing, menjalin hubungan dengan orang lain.¹⁴

Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal anak dapat dikembangkan melalui pengembangan keterampilan sosial anak. Pola pengembangan keterampilan sosial tersebut diantaranya:¹⁵ mengembangkan kesadaran diri anak, mengajarkan pemahaman situasi sosial dan etika sosial, mengajarkan pemecahan masalah efektif pada anak, mengembangkan sikap empati pada anak, mengembangkan sikap profesional pada anak, mengajarkan berkomunikasi dengan santun pada anak, dan mengajarkan cara mendengarkan efektif pada anak. Konsep kecerdasan interpersonal dalam konteks riset ini adalah kemampuan seseorang dalam mengembangkan relasi sosial dengan orang lain, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu berempati secara baik, dan mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Menurut Yoyon Suryono¹⁶ Interpersonal dapat dikembangkan melalui stimulasi dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang lain, terutama yang dilakukan dengan bekerjasama. Beberapa latihan yang dapat diberikan antara lain adalah perkenalan dengan orang lain. Untuk anak-anak yang masih di bawah umur satu tahun, stimulasi ini dapat dilakukan dengan banyak membawa anak ikut serta pada berbagai kegiatan yang melibatkan orang banyak, misalnya pada kegiatan posyandu, kegiatan arisan, kegiatan ibadah anak, dan lain sebagainya. Dengan terbiasa melihat orang banyak, anak akan tahu bahwa di luar dirinya dan keluarganya, ada orang-orang lain lagi yang bisa bersama-sama dengan dirinya.

Latihan berikutnya adalah, bermain gotong royong. Untuk anak-anak yang sudah bisa bermain dengan keterampilan motoriknya, baik kasar maupun halus, maka berbagai permainan yang melibatkan kerjasama dengan orang lain dapat diperkenalkan. Melalui bermain gotong royong, dapat melatih anak untuk bekerjasama dengan orang lain. Anak tidak bekerja secara individu sesuai keinginannya, namun juga memperhatikan keinginan orang lain dalam kelompoknya. Anak dapat belajar mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dengan berbagai perbedaan yang ada sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan bersama.

Apabila seorang anak telah mengalami gangguan bersosialisasi dimasa awal usianya, maka gangguan ini cenderung menetap, dan akan terbawa hingga usia dewasa. Gangguan ini tentu dapat menghambat anak untuk mencapai kesuksesan di masa yang akan datang.¹⁷ Dalam situasi apapun seseorang akan dituntut untuk melakukan hubungan dan komunikasi dengan

¹⁴Tadkiroatun Musfiroh, *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan* (Jakarta: 2005), 68.

¹⁵Safaria, *Interpersonal Intelligence* (Yogyakarta: 2005), 66.

¹⁶Yoyon Suryono, Yulia Ayriza, dan Farida Agus, *Panduan Orangtua dalam Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: 2008), 33.

¹⁷Howard Gardner, Bruce Troff, *The verbal mind – The Case for Multiple Intelligence* (UK: Psychology cal press, 1999), 86.

pihak lain. Bahkan ketika anak menginjak dewasa, anak-anak tetap membutuhkan keterampilan relasi sosial.

Membina kecerdasan emosional anak juga dapat dilakukan dengan bermain. Bermain adalah aktivitas yang menyenangkan dan merupakan kebutuhan yang sudah melekat pada anak. Itulah sebabnya para pakar mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Dalam kehidupan anak, bermain memiliki arti yang sangat penting. Bermain adalah kodrat sekaligus kebutuhan anak; semua anak menyukai kegiatan bermain. Bermain adalah hidup dan jiwa anak. Bermain menjadi sarana bagi anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan; tidak hanya fisik/motorik dan sosialisasi, tetapi emosi, bahasa, dan daya pikir anak.¹⁸ Seorang ahli pendidikan anak usia dini Amerika, melakukan penelitian tentang bermain. Dia berpendapat bahwa jenis bermain anak merupakan sesuatu yang harus dihargai, didukung, diberi semangat, dan dibantu karena tidak sama dengan pengertian bermain yang dianut oleh orang dewasa. Bermain bagi anak adalah eksplorasi, eksperimen, peniruan, dan penyesuaian.¹⁹ Salah satu hal yang paling buruk dilakukan oleh pendidik anak prasekolah, dengan alasan belajar adalah menginterupsi kegiatan bermain anak, untuk melakukan sesuatu yang lebih penting. Selain itu juga memfasilitasi serta berpartisipasi dalam permainan.²⁰

Aktivitas bermain merupakan suatu kegiatan yang spontan pada anak yang menghubungkannya dengan kegiatan orang dewasa dan lingkungan termasuk di dalamnya imajinasi, penampilan anak dengan menggunakan seluruh perasaan, tangan atau seluruh badan.²¹ Kegiatan bermain yang dilakukan anak biasanya bersifat spontan penuh imajinatif dan dilakukan dengan segenap perasaannya. Dalam bermain, anak membuat pilihan, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan bernegosiasi. Anak-anak dapat menciptakan peristiwa khayalan, melatih keterampilan fisik, sosial, dan kognitif. Saat bermain seorang anak dapat mengeksplorasi dan melatih emosi dari pengalaman serta kejadian yang ditemui setiap hari. Melalui bermain bersama dan mengambil peran berbeda, anak mengembangkan kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan terlibat dalam perilaku pemimpin atau pengikut perilaku yang akan diperlukannya saat bergaul ketika dewasa. Dapat disimpulkan bermain menjadi sebuah milieu yang tak tertandingi dalam mendukung perkembangan dan belajar anak.²² Ini juga alasan mengapa anak usia dini memerlukan waktu bermain lebih besar dalam sepanjang hari.

Kegiatan bermain dilakukan sungguh-sungguh oleh seorang anak, sebab kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak bersifat rileks dan merupakan kegiatan yang diinginkan dan disenangi. Bermain adalah cara/jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan dan cara menjelajahi dunia lingkungannya termasuk membantu anak dalam menjalin hubungan sosial antar anak. Anak mengungkapkan hasil pemikiran dan perasaan biasanya melalui bentuk permainan. Bermain, selain bermanfaat untuk melatih kemampuan eksplorasi

¹⁸Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional* (Jakarta: 2002), 84.

¹⁹B.E.F. Montolou, *Bermain dan Permainan Anak* (Jakarta:2012), 16

²⁰Ann Gordon & Kathryn W. Browne. *Beginnings and Beyond* (1993), 208

²¹Carol Seefeldt & Nita Barbour, *Basics of Developmentally Appropriate Practice* (Washington: 2006), 205

²²*Ibid.*, 29

juga bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dengan sesama anak ataupun dengan orang dewasa.²³

Ada beberapa manfaat bermain diantaranya ialah: (1) bermain merupakan motivasi intrinsik bagi anak; (2) bermain umumnya bebas dari kegiatan menulis; (3) bermain membangkitkan aktivitas yang nyata; (4) pusat proses berbagai kegiatan adalah bermain; (5) bermain mendominasi permainan; (6) bermain dapat dilakukan dengan memberikan aktivitas permainan. Bermain bagi anak merupakan suatu kegiatan yang diinginkan, dengan bermain anak akan merasa bebas, dan menyenangkan. Kegiatan bermain yang dilakukan anak akan membangkitkan motivasi instrinsik, memberikan ketenangan dan dapat memberikan keseimbangan hidup bagi anak.²⁴ Adapun jenis permainan yang dapat dikembangkan di dalam program pembelajaran anak usia yakni permainan eksploratif (*exploratory play*), permainan dinamis (*energetic play*), permainan dengan kerampilan (*skillful play*), permainan sosial (*social play*), permainan imajinatif (*imaginative play*), dan permainan teka-teki (*pezzle-it-out play*).²⁵ Keenam jenis permainan tersebut pada dasarnya saling berintegrasi satu dengan lainnya, sehingga dalam penerapannya mungkin saja salah satu permainan dapat mengembangkan jenis permainan lainnya. Sehingga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak saat melakukan permainan tersebut. Dengan bermain baik fisik, intelektual, moral serta emosi anak dapat berkembang.

Dalam bermain ada nilai-nilai penting yang dapat memengaruhi tumbuh kembang anak sehingga bermain tidak bisa diremehkan. Berikut ini beberapa nilai-nilai yang dapat dibangun melalui bermain. Pertama, bermain memiliki peranan langsung dalam perkembangan kecerdasan (kognitif) anak. Kedua, menentukan dalam perkembangan berpikir abstrak. Ketiga, memberi anak-anak kesempatan untuk menguji tubuhnya, melihat seberapa baik anggota tubuhnya berfungsi. Keempat, Bermain sebagai suatu pelepasan atau pembebasan dari tekanan-tekanan yang dihadapi anak-anak. Kelima, adanya keterkaitan bermain dengan penurunan atau pengurangan kecemasan dan kegelisahan anak-anak. Keenam, bermain memberi dukungan pada dugaan bahwa bermain dan kreativitas ada keterkaitan karena duanya menggunakan simbol-simbol.²⁶ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan nilai-nilai penting bermain yaitu, mengembangkan berfikir abstrak, anak-anak dapat melihat seberapa baik anggota tubuhnya berfungsi, bebas dari tekanan-tekanan yang dihadapi, mempengaruhi psikologi anak, dapat mengembangkan kreativitas anak.

Pada kegiatan bermain sosial mau tidak mau kondisi permainan menuntut anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak lain, dan hal ini akan dapat mengembangkan sosial anak. Kecerdasan interpersonal dapat distimulasi dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang lain, terutama yang dilakukan dengan bekerjasama. Beberapa latihan yang dapat diberikan antara lain permainan gotong royong yaitu dengan menggunakan balok, air, dan pasir. Melalui bermain gotong royong (balok, air, dan pasir), dapat melatih anak untuk bekerjasama dengan orang lain. Anak tidak bekerja secara individu sesuai keinginannya, namun juga memperhatikan keinginan orang lain dalam kelompoknya. Individu yang memi-

²³Meyke Tedjasaputra, *Bermain, Main dan Permainan* (Jakarta: 1995), 36.

²⁴Cosby Roger & Janet K. Sawyers, *Play in The Lives of Children* (Washington: 1995), 1.

²⁵Yuliani Nurani Sujino, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: 2013), 146.

²⁶Montolou, *Bermain dan Permainan Anak*, 16

liki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan perkembangan sosial dan perkembangan emosi serta lebih mudah dalam membina hubungan positif dengan orang lain, ini dapat mengembangkan kemampuan interpersonalnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).²⁷ Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif pada situasi yang alamiah (bukan *eksperimen*). *Action research* diperoleh melalui tindakan dengan asumsi tersebut orang biasa mempunyai peluang untuk ditingkatkan kemampuannya melalui tindakan-tindakan penelitian.²⁸ Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model spiral Kurt Zadek Lewin. Siklus spiral yang dikembangkan oleh Lewin terdiri atas empat komponen kegiatan dalam satu siklus. Komponen kegiatan tersebut yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang masing-masing berperan secara berkesinambungan.²⁹

Perencanaan adalah menentukan kapan siklus akan dilakukan, mempersiapkan materi, metode, tujuan dan alat observasi. Pelaksanaan adalah penerapan perencanaan (siklus). Pengamatan merupakan tindakan untuk mengamati perubahan anak setelah siklus dilakukan dengan menggunakan alat observasi. Refleksi adalah menemukan kendala, kekurangan setelah siklus dilakukan supaya dapat memperbaiki pelaksanaan siklus selanjutnya. Penelitian akan dilakukan sebanyak enam siklus, satu siklus adalah satu pertemuan. Dalam penerapan siklus akan menyiapkan RPPH sebagai panduan untuk menyampaikan materi pelajaran supaya peningkatan yang diharapkan bisa tercapai. Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Mekar Terpadu, Desa Laantula Jaya, Subjek penelitian adalah 14 anak baik laki-laki maupun perempuan usia 4-5 tahun.

Pengumpulan data dilakukan oleh guru selama proses pelaksanaan tindakan. Data dapat dikumpulkan dengan berbagai teknik, seperti Observasi, wawancara, angket, catatan harian, dan dokumentasi.³⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah Observasi dan dokumentasi. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian.³¹ Proses observasi dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah disusun. Dokumentasi menggunakan foto dan video. Hasil photo dan rekaman proses penelitian tindakan kelas sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan laporan penelitian.

²⁷. Samuel S. Lusi dan Ricky Arnold Nggili, *Asiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: 2013), hal. 58

²⁸. Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, hal. 1.

²⁹. Samuel S. Lusi dan Ricky Arnold Nggili, *Asiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: 2013), hal. 60

³⁰. Igak Wardani, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: 2014), hal. 221.

³¹. *Ibid.* hal. 221.

Tabel 1: Indikator Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal	Indikator
Mengendalikan dirinya	Tidak membalas saat dipukul temannya Sabar menunggu giliran Senang saat temannya berhasil
Simpati dan Empati	Mudah memaafkan Menghibur teman yang sedih Menerima kekurangan teman
Berbagi	Berbagi-mainan dengan sesama teman Berbagi makanan dengan orang lain
Menolong	Mau menawarkan diri untuk menolong Anak mau menolong anak yang membutuhkan
Kerja sama	Mau mengerjakan tugas kelompok bersama teman Mengajak teman bermain bersama
Berteman	Mau berteman dengan semua anak di sekolah Mau menggabungkan diri dalam permainan Senang saat bersama dengan anak-anak lain

Tabel 2: Kriteria Penilaian Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak

Skor Nilai	Keterangan
0 – 5	Rendah
6 – 10	Cukup
11 - 15	Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan anak sebelum siklus dilakukan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dalam pembelajaran di kelas saat pendidik menerapkan pembelajaran kelompok, anak ingin berusaha menyelesaikan kegiatan tersebut sendiri dan anak yang pendiam tidak memiliki kesempatan untuk ikut menyelesaikannya. Ada juga anak yang bertengkar karena berusaha ingin mengerjakan kegiatan tugas kelompok secara sendiri dan tidak ingin bekerjasama dengan temannya. Pada waktu istirahat ataupun saat proses belajar mengajar di kelas, ada anak yang hanya ingin berbagi dan membantu teman dekatnya dan tidak peduli dengan anak yang lain di dalam kelas tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa sangat rendahnya kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh anak-anak TK Tunas Mekar Terpadu.

Pelaksanaan Siklus

Siklus dilakukan selama enam kali, setiap siklus ada satu pertemuan. Setelah siklus dilakukan maka akan diobservasi perkembangan kecerdasan interpersonal anak dengan lembar observasi yang sudah disediakan. Ada enam perilaku yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak yang akan diamati yaitu mengendalikan diri, simpati empati, berbagi, menolong, kerja sama dan berteman yang dijabarkan dalam 15 indikator. Jika pernyataan dalam instrumen ada pada anak maka akan diberi tanda cek list. Pembelajaran yang dirancang adalah dengan menggunakan metode bermain, dalam bermain diharapkan anak menikmati dunianya dan sekaligus dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Selama pelaksanaan siklus terlihat anak sangat antusias dalam bermain. Anak yang mencapai 0 sampai 5 indikator diberi

kategori rendah, anak yang mencapai indikator 6 sampai 10 indikator diberi kategori cukup dan yang mencapai 11 sampai 15 indikator diberi kategori tinggi.

Kecerdasan Interpersonal Anak Setelah Pelaksanaan Siklus

Setelah melakukan enam kali siklus terlihat perkembangan yang baik pada kecerdasan interpersonal pada setiap anak. Setiap siklus dilaksanakan ada peningkatan peningkatan yang dicapai oleh anak. Berikut adalah hasil peningkatan kecerdasan interpersonal anak setelah melaksanakan enam siklus.

Tabel 3: Hasil Pengamatan Enam Siklus

Nama Anak	Siklus yang Dilaksanakan					
	S-I	S-II	S-III	S-IV	S-V	S-VI
AN	5	9	12	5	15	14
BE	12	13	14	11	15	15
WI	10	10	11	10	15	15
FA	12	10	11	9	14	14
KI	5	7	10	8	13	14
DE	3	6	9	7	13	14
AG	8	6	9	7	13	14
IN	11	10	12	7	12	14
PR	11	11	12	10	14	14
JE	8	11	12	7	13	14
RA	13	14	15	13	15	15
TR	8	10	12	7	14	14
IM	7	11	12	13	14	14
NA	7	8	9	13	14	15

Penelitian ini menggunakan indikator sebanyak 15 indikator dan memberi kategori perkembangan anak sebagai berikut:

1. Anak yang mencapai 0 sampai 5 indikator diberi kategori rendah
2. Anak yang mencapai indikator 6 sampai 10 indikator diberi kategori cukup.
3. Anak yang mencapai 11 sampai 15 indikator diberi kategori tinggi

Berdasarkan tabel perkembangan kecerdasan interpersonal anak, setelah tindakan kelas dan observasi awal yang dilakukan sebelum melakukan tindakan kelas. Diperoleh hasil perkembangan kecerdasan interpersonal anak sebagai berikut:

Dari 14 anak yang diteliti maka ada empat orang anak (BE, WI, RA, DAN NA) yang mampu mencapai keseluruhan indikator yaitu 15 indikator. Sepuluh anak (AN, FA, KI, DE, AG, IN, PR, JE, TR DAN IM) mencapai 14 indikator. Keseluruhan anak mencapai perkembangan kecerdasan interpersonal tinggi sesuai kriteria yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intrpersonal sudah menjadi sangat baik di TK Mekar Sari Terpadu dari sebelum pelaksanaan siklus. Anak-anak semakin mampu mengembangkan kecerdasan Interpersonal, terutama anak-anak dapat berteman dengan semua anak di sekolah, mampu bekerja sama dan saling menolong, tidak membalas dan sabar menunggu giliran.

Penelitian ini adalah dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal anak di TK Mekar Sari Terpadu melalui metode bermain. Kecerdasan interpersonal merupakan hal yang dibutuhkan anak dalam hubungannya dengan sesama. Kemampuan interpersonal menolong anak mampu bersikap yang tepat dalam lingkungan sehingga mampu membangun hubungan

yang baik dengan orang lain. Ada enam aspek yang diupayakan ditingkatkan berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak dan dijabarkan dalam 15 indikator sebagai instrumen observasi. Enam aspek tersebut yaitu mengendalikan diri, simpati empati, berbagi, menolong, kerjasama dan berteman. Metode bermain merupakan cara yang digunakan untuk meningkatkan interpersonal anak, karena bermain adalah dunia yang disukai anak dan saat bermain inilah diharapkan kedekatan anak tercipta dan enam aspek tadi dapat ditingkatkan. Permainan yang dilakukan dirancang bukan untuk individu tetapi berkelompok dan juga bermain bersama, supaya anak langsung bersentuhan dengan anak lain. Secara tidak langsung disana anak akan belajar mengendalikan diri, menunjukkan rasa empati dan simpati. Permainan ini juga akan memberi peluang buat anak untuk berbagi, menolong, bekerja sama dan berteman dengan orang lain.

Pada pelaksanaan siklus pertama anak yang bernama AN, KI, DE, NA belum bisa menikmati permainan, dan ingin dibuat satu kelompok dengan teman pilihannya sendiri. Guru mencoba memberi penjelasan dan menganjurkan anak untuk bermain seperti yang sudah direncanakan. Setelah berlangsung kurang lebih 20 menit anak sudah mulai bisa bermain dan karena dalam kelompok ada anak yang memulai untuk mengajak berbicara maka anak tersebutpun akhirnya bermain dengan gembira. Pada siklus berikutnya anak-anak ini sudah tidak memilih teman dan mengikuti arahan guru bermain dengan siapapun sesuai dengan yang ditetapkan guru.

Setiap siklus dilakukan maka terlihat hasil yang dicapai anak mengalami peningkatan. Setelah siklus dilakukan enam kali pada anak-anak yang diteliti ternyata hasilnya sangat menggembirakan. Dimana semua anak mengalami perkembangan yang tinggi dalam kecerdasan interpersonalnya. Berikut dijabarkan hasil presentase dari penilaian di setiap siklus yang dicapai anak secara keseluruhan. Pada siklus pertama di peroleh hasil 57,14% dari apa yang ingin dicapai. Pada siklus kedua 67,62%, siklus ketiga 78,57%, siklus keempat 61,60%, siklus kelima 92,85% dan siklus keenam atau siklus terakhir memperoleh hasil 95,24%. Secara personal siklus I sampai siklus VI, empat belas anak mengalami perkembangan kecerdasan interpersonal dengan kategori tinggi. Dari 14 anak yang diteliti ada empat anak yang bisa mencapai 15 indikator dan ada 10 anak yang mencapai 14 indikator. Semua anak mencapai perkembangan kecerdasan interpersonal tinggi sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Berdasarkan hasil yang ditemukan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus dengan metode bermain sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Karena dalam bermain anak belajar menahan diri, berbagi, peduli, menolong, membangun pertemanan dan menumbuhkan simpati empati anak. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak di TK Mekar Sari Terpadu dapat berkembang melalui metode bermain.

KESIMPULAN

Setelah melakukan enam siklus dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal anak di TK Mekar Sari Terpadu maka hasilnya adalah semua anak mengalami perkembangan yang tinggi dalam kecerdasan interpersonalnya. Perkembangan kecerdasan interpersonal anak secara keseluruhan adalah pada siklus pertama di peroleh hasil 57,14% dari apa yang ingin dicapai. Pada siklus kedua 67,62%, siklus ketiga 78,57%, siklus keempat 61,60%, siklus kelima 92,85%

dan siklus keenam atau siklus terakhir memperoleh hasil 95,24%. Secara personal dari 14 anak yang diteliti ada empat anak yaitu: BE, WI, RA, dan NA yang bisa mencapai 15 indikator dan ada 10 anak yaitu: AN, FA, KI, DE, AG, IN, PR, JE, TR, dan IM yang mencapai 14 indikator. Dan semua anak mencapai perkembangan kecerdasan interpersonal tinggi sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak di TK Mekar Sari Terpadu dapat ditingkatkan melalui metode bermain.

REFERENSI

- Amstrong, Thomas. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks, 2013
- Garnerd, Howard. *Multiple Inteligences*. Jakarta: Doras Book, 2013.
- Garner, Howard & Troff, Bruce. *The verical mind – The Case for Multiple Intellegenc*. UK: Psychology cal press: Interaksara, 1999.
- Gordon. Ann & W. Browne, Kathryn. *Beginnings and Beyond*, 1993.
- Kurikulum Taman Kanak-kanak. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, 2010.
- M. I, Ralibi. *Fun Teaching*. Jakarta: Duha Khazana, 2008.
- Masnipal. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah, 2002
- Montolou, B.E.F. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Mulyatiningsih, Endang, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*.
- Musfiroh. Tadkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- _____. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Mengenal Lebih dekat UU No 23/2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2004
- Nugroho, Ali, et al. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Nurani Sujino, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.
- Pemilu, Anik. *Mengembangkan Kreativitas & Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Citra Media, 2007.
- R. Hoerr. Thomas. *Buku Kerja Multiple Intelligences*, Surabaya: Mizan Media Utama (MMU), 2007.
- Roger. Cosby & K. Sawyers, Janet. *Play in The Lives Of Children*, Washington: Psychology Press., 1995.
- S. Lusi, Samuel dan Arnold Nggili, Ricky. *Asiknya Penelitian Ilmiah Dan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Yayasan ANDI Offset, 2013.
- Safaria. *Interpersonal intellegence*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Seefeldt, Carol & Barbour. Nita. *Basics of Developmentally Appropriate Practice*. Washington: National Association for the Education of Young Children, 2006.
- Soengeng, Santoso. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suryono. Yoyon, Ayriza. Yulia, dan Agus. Farida. 2008. *Panduan Orangtua dalam Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta.
- Tedjasaputra, Meyke. *Bermain, Main dan Permainan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1995
- Undang-undang Nomor 20. *Sistem pendidikan Nasional*. Bandung, 2003.
- Wardani. Igak. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Yus, Anisa. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011.